

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecacingan merupakan penyakit yang sering kali diderita oleh masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia, diperkirakan lebih dari 60%. Infeksinya dapat terjadi secara simultan oleh beberapa jenis cacing sekaligus, sebagai akibat rendahnya mutu sanitasi lingkungan dan juga kesadaran kebersihan diri. Pada anak-anak, kecacingan bisa berdampak pada gangguan kemampuan untuk belajar, dan pada orang dewasa biasanya dapat mengakibatkan mengurangnya produktifitas kerja, sehingga dalam jangka panjang dapat berefek menurunnya kualitas sumber daya manusia (Akhsin, 2011).

World Health Organization menyebutkan bahwa lebih dari 1 miliar penduduk dunia menderita kecacingan dan sekitar 40-60% penduduk Indonesia menderita kecacingan (WHO, 2011) sedangkan di Provinsi Bali prevalensi cacingan masih dalam kelompok sedang yang masuk di kisaran 20-40% tepatnya 24% (Nusa Bali, 2018).

Penyakit cacingan adalah kumpulan gejala gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh parasit cacing yang ada di dalam tubuh. Penyakit cacingan ini penularannya paling sering melalui tanah, yang dikenal dengan STH. STH merupakan nematode usus yang penularannya melalui tanah, adapun spesiesnya yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, Cacing tambang *Necator americanus*, *Ancylostoma duodenale* (Widodo dan Ikawati, 2019).

Penyakit ini erat kaitannya dengan beberapa faktor, yakni iklim tropis yang mendukung perkembangan telur cacing dan kebiasaan hidup yang kurang sehat meliputi kebiasaan defekasi, cara makan, dan pemakaian alas kaki, serta sosial ekonomi dan pendidikan (Mutiara, 2015). Telur cacing dapat masuk ke dalam tubuh manusia, diantaranya melalui tangan yang kotor karena tidak bersih dalam mencuci tangan atau kurangnya kesadaran dalam kebersihan, sedangkan dari larva nematoda usus dapat dimungkinkan melalui air yang terkontaminasi (Yahyadi, AMajawati dan Simamora, 2017).

Akibat dari kebiasaan buruk tersebut, mengakibatkan parasit dari sampah yang ada di lingkungan dapat dengan mudah menyebarkan penyakit di masyarakat. Sampah sebagai hasil sampingan dari berbagai aktivitas dalam kehidupan manusia maupun sebagai hasil dari proses alamiah dan seringkali menimbulkan permasalahan di perkotaan. Semakin berkembang suatu kota akibat pertambahan jumlah penduduk dan aktivitas hidup semakin meningkat dapat menyebabkan masalah yang ditimbulkan oleh sampah maka semakin besar dan kompleks (Widodo dan Ikawati, 2019).

Pada permasalahan sampah perkotaan biasanya sudah ada yang menangani yaitu petugas pengangkut sampah atau pekerja TPS. Pekerja TPS merupakan pekerjaan yang banyak bersentuhan langsung dengan sampah serta tanah dan biasanya mereka masih kurang memperhatikan keselamatan dan kesehatan. Banyak diantara mereka yang tidak menggunakan alat pelindung diri atau APD seperti masker, sarung tangan dan juga sepatu boot. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kesadaran diri dan karena tingkat kebersihan Pekerja TPS yang kurang baik, maka pekerja

TPS memiliki resiko yang tinggi untuk menderita penyakit kecacingan (Ulfayanti, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulfayanti pada tahun 2017, 2 dari 7 sampel Kuku tangan petugas sampah / pasukan kuning di TPS Candimulyo Kabupaten Jombang dinyatakan positif telur Cacing *Ascaris lumbricoides* (Ulfanyanti, 2017). Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Soleman dan Pakasi pada tahun 2014, 9 dari 55 sampel kuku tangan Pekerja Pengangkut Sampah Di TPA Sumompo Kota Manado dinyatakan positif telur cacing *Ancylostoma deodenale* (Soleman dan Pakasi, 2014). Penelitian yang di lakukan oleh Widodo dan Ikawati pada tahun 2019, 12 dari 63 sampel Kuku tangan pemulung di TPS Jatibarang dinyatakan positif STH yang dimana 7 sampel positif *Ascaris lumbricoides* dan 5 sampel dinyatakan positif *Trichuris trichiura* (Widodo dan Ikawati, 2019).

Dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Identifikasi Telur Cacing STH Pada Kuku Tangan Pekerja Di TPS Monang Maning Kota Denpasar Bali. Sejauh ini belum pernah dilakukan pemeriksaan Identifikasi Telur Cacing STH di TPS Monang Maning Denpasar Bali terhadap Pekerja TPS di daerah tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai data informasi bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dirumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat telur cacing STH pada Kuku Tangan Pekerja di TPS Monang Maning Kota Denpasar Bali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui keberadaan telur cacing STH pada kuku tangan pekerja di TPS Monang Maning Kota Denpasar Bali.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi jenis telur cacing STH pada kuku tangan pekerja di TPS Monang Maning Kota Denpasar Bali.
- b. Mendeskripsikan karakteristik pekerja di TPS Monang Maning Kota Denpasar Bali berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja dan juga *personal hygiene* dengan keberadaan telur cacing STH.
- c. Menggambarkan kesehatan kuku Pekerja di TPS Monang Maning Denpasar Bali berdasarkan wawancara dan keadaan kuku pekerja TPS Monang Maning.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih jauh tentang infeksi kecacingan pada kuku tangan pekerja TPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman terkait penelitian.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat mengenai infeksi telur cacing STH, sehingga masyarakat dapat menerapkan perilaku hidup sehat agar tidak terinfeksi oleh telur cacing STH.